

BAB II

PROFIL RAHMAH EL YUNUSIYYAH

2.1 Latar Belakang Keluarga Rahmah El Yunusiyah

Menuliskan profil dari seorang tokoh yang telah mengisi serta menghiasi lembaran Sejarah Bangsa Indonesia seperti Rahmah El Yunusiyah, tokoh perempuan pendiri sekaligus pimpinan Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang Sumatera Barat yang penulis ambil dari periode 1923-1937 sebenarnya bukan sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan, karena masih banyak peristiwa masa lampau dari kehidupan serta perjuangannya yang tidak lengkap terkumpulkan bahkan mungkin tidak sempat untuk mencatatnya. Sementara orang-orang sekitar yang hubungannya dekat dengan kehidupan dari tokoh bayak yang telah meninggal dunia, akan tetapi pada penelitian ini penulis dapat mewawancarai pimpinan Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat saat ini yaitu Fauziah Fauzan El Muhammady yang merupakan cicit dari kakak kandung Rahmah yaitu Rihanah sehingga penulis dapat mengetahui serta dapat membantu mengupulkan data mengenai Rahmah El Yunusiyah sesuai dengan keperluan penelitian ini.

Menyebut nama Rahmah El Yunusiyah mungkin terdengar asing disebagian masyarakat Indonesia saat ini. Tokoh-tokoh perempuan yang sering terdengar yaitu tidak lain dari R.A Kartini. Perjuangan dari tokoh tersebut memang sangatlah besar dalam pendidikan hingga dapat dirasakan sampai saat ini, tokoh Kartini juga selalu di peringati disetiap tahunya pada 21 April. Peringatan tersebut membawakan rasa semangat perjuangan

perempuan dalam mendapatkan suatu pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki. Populernya sosok Kartini di mata masyarakat Indonesia memang bukanlah suatu kesalahan melainkan suatu kebanggaan yang dirasa, akan tetapi sebagai masyarakat Indonesia kita tidak boleh mengabaikan sosok tokoh-tokoh perempuan lainnya seperti salah satunya yaitu Rahmah El Yunusiyah. Hingga saat ini namanya memang belum tercatat sebagai Pahlawan Indonesia akan tetapi dibalik itu beliau merupakan salah satu tokoh wanita pertama yang mendapatkan gelar Syaikhah di tahun 1956 beliau diundang oleh Rektor Al-Azhar Mesir. Gelar tersebut berarti kedudukan Rahmah El sama dengan Syekh Syaltoet bekas Rektor Al-Azhar yang pernah berkunjung ke Indonesia sekitar tahun 1961. Menurut penulis perjuangan Rahmah tidak bisa dianggap remeh karena kiprahnya bahkan lebih luas dan lebih lama jika dibandingkan dengan tokoh Kartini yang diketahui meninggal di usianya yang ke-25 tahun.

Rahmah El Yunusiyah adalah salah satu tokoh pembaharu pendidikan perempuan yang berasal dari Sumatera Barat. Beliau lahir pada pagi hari Jum'at tanggal 1 Rajab 1318 H atau bertepatan pada tanggal 20 Desember 1900 M dan meninggal pada malam Kamis tanggal 26/27 Februari 1969 di kenegerian Bukit Surungan, Padang Panjang, Sumatera Barat. Beliau terlahir dari seorang Ibu bernama Rafi'ah dan Ayahnya bernama Syekh Muhammad Yunus. Rahmah terlahir dari keluarga yang taat agama, Ayahnya adalah seorang ulama besar dan ahli ilmu falak, ibundanya masih merupakan keturunan ulama dan memiliki hubungan dengan Mamak

Haji Miskin tokoh pembaharu gerakan Paderi, sedangkan kakeknya bernama Syekh Imaduddin seorang ulama terkenal di Minangkabau dan merupakan seorang pemimpin Tarekat Naqsyabandiyah. Rahmah adalah anak terakhir dari lima bersaudara yang terdiri dari Zainuddin Labay (1308-1342 H/1890-1924 M), Mariah (1311-1391 H/1893-1972 M), Muh. Rasyad (\pm 1313-1375 H/1895-1956 M) dan Rihanah (\pm 1316-1388 H/1898-1968 M).

2.2 Kehidupan Pribadi Rahmah El Yunusiyah

Rahmah dikenal sebagai anak yang keras hati, tidak mudah menyerah serta memiliki cita-cita yang tinggi, menginjak remaja ia memiliki sifat yang pemalu serta tidak mudah bergaul akan tetapi karena sifat pemalunya itu yang dikemudian hari membawanya menjadi seorang yang berwibawa serta dapat menangani berbagai masalah yang ditanganinya, sebagai sosok tokoh perempuan beliau juga selalu bersikap tegas dalam menghadapi sesuatu hal dengan keyakinan yang ada pada dirinya. Tabah, teguh dalam pendirian, penuh toleransi, memiliki iman yang kuat, akidah yang tangguh serta ketakwaan yang kuat. Dalam mewujudkan keinginan dan cita-citanya apabila menghadapi suatu permasalahan serta kesulitan ia selalu mendekatkan dirinya kepada Alloh SWT dengan melaksanakan sholat Tahajjud dan berdo'a kepada Alloh di kesunyian malam, selain itu dalam melakukan sebuah pekerjaan ia selalu melakukannya dengan rasa penuh tanggung jawab dan tidak mengenal adanya putus asa. Sifat serta kepribadian yang dimiliki oleh Rahmah El Yunusiyah tersebut patut kita contoh sebagai umat muslim dan dapat kita terapkan di kehidupan sehari-hari.

Rahmah El Yunusiyyah selain dikenal memiliki sifat keras hati ternyata beliau juga merupakan perempuan yang sangat patuh kepada orang tuanya. Hal tersebut terbukti ketika ibundanya Rafi'ah menjodohkannya dengan teman Zainuddin Labay yaitu Haji Bahauddin Latif. Beliau merupakan anak dari seorang ulama beraliran Thariqat Naqsyabandi di Negeri Sumpur yang bernama Syekh Abdul Latif. Pada tanggal 15 Mei tahun 1916, Rahmah menikah di usianya yang ke 16 tahun. Pernikahan dilaksanakan di kediaman rumahnya, meskipun statusnya telah menikah beliau tetap melanjutkan pendidikannya di Diniyyah School kakaknya. Begitupun ketika suaminya pindah ke Silungkang akibat perselisihan yang terjadi dengan ayahanda Rahmah mengenai masalah rabithah dan ushalli Rahmah tetap melanjutkan pendidikannya di Diniyyah School hingga selesai, meskipun begitu hubungan dengan suaminya tetap berjalan dengan baik. Akan tetapi pada tahun 1919 H Bahaudin menikah lagi dengan seorang perempuan bernama Intan, di tahun 1920 H Bahaudin kembali menikah dengan seorang janda muda bernama Dji'ah. Meskipun begitu Rahmah tetap menerimanya dengan tegar, sabar dan juga iklas, beliau menyadari bahwa statusnya sebagai istri Bahaudin tidak dapat mendampingi suaminya ketika bekerja di kampung lain. Di tahun 1920 H. Bahaudin menderita penyakit berat di Sumpur, selama empat bulan lamanya ketiga istrinya bersama-sama merawat H. Bahaudin. Ajaran agama yang telah melekat pada diri Rahmah menjadikannya seorang perempuan yang penyabar, tawakal dan dapat mengendalikan dirinya dari emosi selama bergaul dengan

para istri H. Bahaudin yang dikenal cukup garang dan tidak mau kalah. Akan tetapi apabila terjadi perselisihan Rahmah menjadi penengah dari keduanya, beliau tetap menasehati mereka dengan tenang dan lemah lembut.

Rahmah saat diusianya yang masih remaja sudah memiliki cita-cita yang besar serta mulia. Akibat ketidak puasanya dalam mendapatkan sebuah pendidikan yang disatukan dengan kaum adam beliau bertekad untuk mendirikan sebuah sekolah khusus bagi perempuan. Akan tetapi pada saat itu statusnya masih menjadi seorang istri akhirnya keinginannya tersebut ia pendam sendiri. Kebingungan serta tekad yang kuat pada dirinya akhirnya ia melakukan sholat Tahajud, Hajat dan Istikharah beliau meminta petunjuk yang terbaik kepada Allah SWT hingga suatu saat Rahmah dan Bahaudin bercerai akibat adanya suatu perbedaan diantara keduanya. H. Bahaudin pada saat itu terjun ke gelanggang politik di Minangkabau sedangkan Rahmah memiliki cita-cita untuk aktif di dalam bidang pendidikan tanpa dicampuri dengan urusan politik maka pada 22 Juni 1922 H. Bahaudin menceraikan Rahmah. Meskipun mereka telah bercerai, Rahmah masih berhubungan baik dengan keluarga Bahaudin mertua serta ipar-iparnya. Setelah bercerai Rahmah mulai bergerak agar cita-cita dan keingiannya bisa tercapai.

Rahmah El Yunusiyah terpanggil jiwanya untuk mendirikan sekolah khusus bagi kaum perempuan karena pada masa penjajahan Belanda kaum perempuan banyak yang tidak mendapatkan pendidikan, banyak yang buta huruf dan banyak diantara mereka yang menikah di usia

muda. Rahmah tersentuh dengan pepatah Arab yang mengatakan bahwa “Mendidik satu perempuan berarti menyiapkan sebuah madrasah”. Beliau juga meyakini dalam Islam bahwa tidak ada emansipasi karena Allah SWT telah menjamin persamaan hak laki-laki dan juga perempuan yang tercantum dalam alqur’an Surat An-Nahl ayat 97 “Siapa saja yang berbuat kebaikan, laki-laki atau perempuan dan beriman dengan sesungguhnya, kepadanya kami beri kehidupan yang baik dan bersih dan akan kami limpahkan kepada mereka pahala yang sesuai dengan amal mereka”. Sifat yang tidak pantang menyerah dan giat akhirnya beliau berhasil mendirikan sekolah khusus bagi perempuan pada 1 November 1923 bernama Al-Madrasatul Diniyyah atau Diniyyah Puteri, beliau berhasil mendirikan sekolah tersebut disaat usianya yang ke-23 tahun dengan tujuan mendidik puteri yang berjiwa Islam, ibu pendidik yang cakap aktif bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah SWT.

2.3 Riwayat Pendidikan Rahmah El Yunusiyah

Rahmah saat diusianya yang masih kecil beliau sudah sangat menyukai pekerjaan memasak, menggunting, menjahit, serta berbagai macam kerajinan. Fauziah Fauzan saat diwawancarai bercerita bahwa beliau pernah mendengar mengenai Rahmah yang merupakan seseorang yang multitalenta. Rahmah adalah seorang bidan, menguasai bahasa Arab, Inggris, fikih, seorang pejuang serta pendiri TKR, beliau juga seorang yang ahli medis, seorang ulama, kemampuan seni, bisa music, tari minang, menyulam, penulis scenario drama beliau juga ahli dalam hal memasak.

Dari banyaknya bakat yang dimiliki oleh Rahmah tersebut sudah terlihat jelas bahwa beliau merupakan sosok seorang perempuan yang tidak pernah menyerah dalam hal apapun, beliau selalu melakukan dan mencoba hal-hal yang baru. Meskipun dalam menempuh pendidikannya beliau tidak pernah mendapatkan pendidikan formal karena saat itu ayahnya meninggal pada tahun 1606 M maka dari itu ia tidak belajar banyak dari ayahnya, keadaan tersebut tidak membuat Rahmah menyerah setelah ayahnya meninggal Rahmah belajar bersama kakak-kakaknya, Zainuddin Labay dan Muh. Rasyad.

Tahun 1915 Zainuddin Labay mendirikan Diniyyah School yang merupakan sebuah perguruan Islam dan didalamnya terdiri dari kaum adam dan juga perempuan. Rahmah sebagai adiknya ikut belajar disekolah yang didirikan kakaknya, ia belajar membaca dan menulis dari kedua kakaknya. Rahmah banyak membaca buku-buku karangan Zainuddin Labay yang dapat membantunya selama mengikuti pelajaran di Diniyyah School. Disana juga beliau mendapatkan pengetahuan mengenai pergaulan, seperti pergaulan antara murid laki-laki dan perempuan. Merasa tidak puas mendapatkan pengetahuannya sehingga pada sore harinya beliau ikut belajar agama Islam kepada Syekh Abdul Karim Amrullah (Haji Rosul) beliau merupakan ayah dari Buya Hamka, seorang guru yang mengajar di Surau Jembatan Besi. Di Surau tersebut Rahmah belajar bersama ketiga teman-temannya seperti Rasuna Said, Nanisah dan Jawana Basyir. Mereka membentuk sebuah kelompok belajar dan dipimpin oleh Rahmah. Pada

tahun 1926 Haji Rosul berangkat ke Mesir untuk menghadiri Kongres Islam di Al-Azhar, setelah pulang beliau mendapati rumah serta surau yang berdiri di Padang Panjang telah runtuh maka dari itu beliau memutuskan untuk kembali ke kampungnya di Sungai Batang Maninjau. Dengan sifat yang tidak pantang menyerah Rahmah tetap melanjutkan pelajarannya dengan digurui oleh Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim, Syekh Abdul Latif Rasyidi, Syekh Muhammad Djamil Djambek dan Syekh Daud Rasyidi. Merasa tidak puas dengan ilmu yang dimilikinya hingga pada tahun 1931-1935 Rahmah El Yunusiyah mempelajari ilmu kebidanan di Rumah Sakit Umum Kayu Tanam dan mendapatkan izin praktek dari dokter, selain itu beliau juga mempelajari ilmu Kesehatan dan P3K (Pertolongan Pertama pada Kecelakaan). Terdapat guru-guru yang mengajari Rahmah yaitu, Dokter Tazar, Sofyan Rasyad, A. Saleh, Arifin, Rasidin dan A.Sani. Selain mempelajari Ilmu Kebidanan dan Kesehatan, beliau juga mempelajari gymnastic dengan guru asal Belanda di Meisjes Normal School yang sekarang SPG di Guguk Malintang, bernama Mej. Oliver.

2.4 Wafat Rahmah El Yunusiyah

Rahmah El Yunusiyah pada 26 Februari 1968 menjelang Maghrib, beliau kembali menghadap ilahi berpualng ke Rahmatullah Ta'ala dalam keadaan sedang berwudhu yang hendak mengerjakan shalat Maghrib. Tidak

ada tanda-tanda sebelumnya bahwa beliau akan pergi dengan secepat itu. beliau wafat di usianya yang ke 70 tahun. ¹

Mengenal sosok Rahmah El Yunusiyyah merupakan sesuatu hal dan pengetahuan baru bagi penulis, sosoknya yang dikenal sebagai tokoh pembaharu pendidikan perempuan Islam di Sumatera Barat adalah suatu kebanggaan bagi masyarakat Indonesia dan khususnya masyarakat Sumatera Barat. Menuliskan profil dari tokoh perempuan yang berjiwa Islam tersebut membuat penulis tersentuh mengenai sifat dan kepribadian beliau yang begitu mencontoh sosok Nabi Muhammad SAW begitupun dengan keinginan, cita-cita dan tekad yang kuat yang beliau lakukan untuk membangun sebuah sekolah khusus perempuan yang berlandaskan kesabaran, ketegaran dan tidak takut menghadapi suatu permasalahan. Sosok beliau sebagai tokoh perempuan juga begitu berwibawa dan tegas. Itulah yang menjadi ketertarikan penulis untuk menceritakan beliau, perjuangan serta peran dari beliau akan penulis catat pada bab berikutnya sesuai fakta yang penulis temukan dibuku/jurnal yang relevan.

¹ Rasyad Aminuddin, *Hajjah Rahmah El Yunusiyyah dan Zainuddin Labay El Yunusy*. Jakarta: Pengurus Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang Perwakilan Jakarta, 1991, hlm. 37-41.